



**JM**

**Volume 11 No. 1 (April 2023)**

**© The Author(s) 2023**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, TEMAN SEBAYA, DAN KONSEP DIRI  
TERHADAP PERILAKU SEXTING PADA REMAJA DI SMA NEGERI X  
JAKARTA SELATAN**

**THE INFLUENCE OF PARENTING PARENTS, PEERS, AND SELF-CONCEPT ON  
SEXTING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT SMA NEGERI X JAKARTA SELATAN**

**TAUFIANIE ROSSITA, YATRI HILINTI, YESI PUTRI  
PROGRAM STUDI SARJANA KEBIDANAN, FAKULTAS ILMU KESEHATAN,  
UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU  
Email: taufianirossita255@gmail.com, yatrihilinti@gmail.com, putriyesi29@gmail.com**

**ABSTRAK**

Sexting merupakan salah satu penyimpangan seksual yang membuat, menerima ataupun mengirim foto atau video yang berkonten pornografi yang sering dilakukan oleh remaja karena adanya dorongan yang kuat untuk melakukannya yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, teman sebaya dan konsep diri karena ketagihan oleh hal-hal yang berkonten porno. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh pola asuh orang tua, teman sebaya, dan konsep diri terhadap perilaku sexting pada remaja di sma negeri X jakarta selatan. Desain penelitian menggunakan cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 90 remaja sebagai responden. Metode analisis menggunakan SmartPLS 2.0 dan SPSS 18. Hasil penelitian menunjukkan variabel Perilaku sexting pada remaja dipengaruhi langsung pola asuh orang tua 7,31, teman sebaya 19,26%, konsep diri 13,08%. Total pengaruh langsung dan tidak langsung perilaku sexting adalah sebesar 83,34%. Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa semakin besar pengaruh teman sebaya yang didapat remaja maka semakin besar pula perilaku remaja untuk melakukan sexting dan sebaliknya semakin rendah sumber informasi yang didapat remaja maka semakin rendah pula perilaku sexting yang dilakukan. Saran peneliti adalah remaja dapat mengendalikan dirinya dari pengaruh teman yang tidak baik, menjauhi diri dari keterpaparan media massa yang berkonten pornografi, hal tersebut juga membutuhkan pengawasan dari orang tua dan guru.

**Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Sumber Informasi, Perilaku Sexting**

**ABSTRACT**

Sexting is one of a range of sexual deviances who makes, receive or send photos or video to content pornography often held by by teenager because of a powerful force for do so influenced by a pattern of foster parents, a source of information, their peers, interpersonal communication and concept of yourself and hooked by things to content porn. Research objectives foster parents know the pattern, a source of information, peers, and the interpersonal communication

to sexting behavior in adolescents in schools x year south jakarta. The research uses cross sectional design. The sample used as many as 90 teenagers as respondents. The method of analysis use smartpls 2.0 and spss 18. The research results show variable behavior sexting in adolescents effected immediately pattern foster parents 7.31 %, a source of information 23,02 %, their peers 19.26 %, communication interpersonal 18,77 %, the concept of self 13,08 %. Total the influence of direct and indirect behavior sexting is of 83,34 %. As a result of this that the lower the who disbelieve shall molest you continue to depend heavily on on the information gathered by then it would be more be in the low teens made of it be in the low teens behavior to do sexting and on the contrary the lower the source of any information be in the low teens glory if it is found then it would be more similarly shaped tool used by low behavior sexting that have been undertaken by. A researcher of the recommendations about such things as are teenagers can have a complete control himself from the effects of peers that really is not good, keep away from the deadly lead a long breakaway from other malignancies mass media that berkonten pornography, this trend has also need the superintendence of the parents and teachers

**Keywords: Knowledge, Husband's Role, Endorphin Massage**

## **PENDAHULUAN**

Remaja yaitu penduduk yang berusia 10-19 tahun yang mengalami perubahan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut WHO (2015). Masa remaja yaitu masa dimana seseorang mengalami suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada wanita, dikatakan telah remaja apabila umur mereka mencapai kurang lebih sekitar 10-24 tahun. Pada saat masa tersebut, remaja akan mengalami kejadian penting dalam hidupnya seperti pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, menstruasi, dan perubahan psikis (Prawihardjo, 2007)

Menurut Survey Demografi dan Kesehatan terutama komponen kesehatan reproduksi remaja (KRR), yang mewawancarai remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah, pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33 % remaja perempuan dan 34,5 % remaja laki-laki yang berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki ketrampilan hidup (*life skill*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah (KemenKes RI,

2014).

Menurut catatan PILAR PKBI, pada tahun 2011 sebanyak 821 (28%) remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah mencapai 193 (20%), hamil pranikah mencapai 79 (9%) dan sebanyak 52% remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah berkisar usia 15-19 tahun (Pilar PKBI, 2012)

Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, terungkap angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 juta perempuan di Indonesia berusia dibawah usia 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah itu akan diperkirakan naik 3 juta orang pada tahun 2030 (Kompas, 2015).

Data Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) menyebutkan bahwa 45 persen remaja yang melakukan hubungan seks mengakui adanya perilaku *sexting*. *Sexting* di Indonesia menyebar melalui ponsel, jejaring sosial, *video chat room*, dan *online storage*. *Sexting* banyak dilakukan oleh pelajar SMP-SMA. Penyebarannya untuk kalangan dekat seperti teman satu geng atau pasangan. (*sumber: JBDK*).

Berdasarkan survey tahun 2011 yang dilakukan *toptenreviews.com*, lembaga survey *internet* terkemuka, dunia menghadapi

tantangan pornografi remaja yang serius. Di tahun yang bersangkutan tercatat berkembangnya 100.000 situs yang bermaterikan pornografi anak (usia 18 tahun ke bawah). 89 % *chatting* anak-anak muda berkonotasi seksual.

Modus utama fenomena ini adalah iseng, eksperimen remaja, disamping beberapa kasus membuktikan adanya ancaman, paksaan, dengan atau tanpa kekerasan serta eksploitasi dan perkosaan. Menurut data KPAI, sejak tahun 2011 hingga 2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan semakin meningkat dan mencapai 1.022 anak.

*Sexting* menjadi media penyebaran pornografi semakin mudah dilakukan dengan berkembangnya internet. Internet memudahkan pengiriman pesan dan gambar. Bahkan pengiriman pesan menjadi alat komunikasi yang lebih sering daripada telepon dan bertatap muka (Lenhart, 2012). *Sexting* seringkali dikaitkan dengan masalah hukum pornografi anak.

*Sexting* juga berbahaya karena dapat dijadikan media *cyberbully*. Material *sexting* yang sebelumnya hanya sebagai konsumsi pribadi dapat menyebar luas dan mengakibatkan tekanan di rumah, kekerasan di sekolah dan hilangnya pekerjaan seseorang. Bahkan pada kasus yang jarang, *sexting* menjadi alat intimidasi yang menyebabkan bunuh diri, seperti pada dua remaja pada tahun 2009 (Eraker dan Eraker, 2010).

Mahasiswa di North Eastern University mulai melakukan *sexting* pada usia rata-rata 15,9 tahun (Strohmaier *et al.*, 2014). Padahal pada usia remaja, orang belum mengerti konsep antara perilaku dan konsekuensinya, sehingga rentan terhadap berbagai hal negatif (WHO, 2011). Tujuan remaja melakukan *sexting* untuk meningkatkan hubungan romantis (44%) dan *flirting* pada orang yang disukai (34%) (Strohmaier *et al.*, 2014). *Sexting* berhubungan dengan perilaku seksual. Gordon-Messer menemukan tidak ada hubungan antara *sexting* dan jumlah pasangan seksual, seks tidak aman, atau kesehatan

mental dewasa muda (Gordon-Messer *et al.*, 2013). Temple melaporkan bahwa *sexting* meningkatkan perilaku seks tidak aman pada perempuan, namun tidak pada laki-laki (Temple *et al.*, 2012). Faktor-faktor penyebab perilaku *sexting* ada dua yaitu faktor internal yang meliputi keadaan Emosi, konsep diri serta kebutuhan dan popularitas sedangkan faktor eksternal meliputi teman sebaya, pola asuh orang tua dan sumber informasi (Fidelia, 2017).

Data penelitian diperoleh pola asuh orang tua yang tidak baik dengan kejadian perilaku *sexting* yang tidak baik sebanyak 32 orang (25%), lebih tinggi dari kejadian perilaku seksual yang baik sebanyak 31 orang (38%). Sedangkan yang pola asuhnya baik dengan kejadian perilaku seksual yang tidak baik sebanyak 18 orang (25,0%), lebih rendah dibandingkan dengan perilaku seksual yang baik yaitu 45 orang (38,0%) dengan nilai uji statistik  $P=0,018 < 0,05$  adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual, Survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati (2005) di Jabodetabek didapatkan hasil lebih dari 80 persen anak-anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi dari sejumlah media termasuk internet. Perubahan cara berkomunikasi juga terjadi dalam pembicaraan pada ruang-ruang obrolan yang lebih intim misalnya dalam komunikasi dengan pasangan. Komunikasi dengan pasangan romantis yang biasanya terjadi dalam model komunikasi tatap muka, kini seakan tidak lagi memiliki batasan jarak maupun waktu

Slavin (2008) mengungkapkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Teman sebaya diharapkan mampu memberikan motivasi sekaligus suasana yang membangun apabila sedang berada di dalam kelas. Siswa juga lebih merasa nyaman jika belajar ataupun bertanya mengenai materi pelajaran dengan teman sebayanya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh

Orang Tua, Teman Sebaya, Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku *Sexting* Pada Remaja Di Sma Negeri X Jakarta Selatan

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain *deskriptif*, dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu variable diukur dan dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan peran suami dengan pelaksanaan pijit endorphan pada ibu pasca persalinan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu Bengkulu pada bulan September 2021 sampai dengan bulan Desember 2021 sebanyak 63 orang. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 orang di BPM “J” Bengkulu. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang akan diambil dengan cara memberikan kuesioner langsung kepada remaja. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data SMA

Instrumen dalam penelitian ini adalah kusioner yang berupa pertanyaan singkat tentang Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku *Sexting* Pada Remaja Di Sma Negeri X Jakarta Selatan, dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Deskriptif Statistik Jawaban Responden di SMA Negeri X Jakarta Selatan**

Variabel Penelitian	Me an	Median	Range	Min	Devia si
Perilaku Sexting	62,5 0	65,00	41,00	33,00	9,20
Pola Asuh Orangtua	59,1 9	64,00	41,00	34,00	12,04
Teman Sebaya	61,3 6	64,00	41,00	33,00	10,52
Konsep Diri	60,2 3	63,00	41,00	34,00	9,96

Deskriptif sebaran jawaban responden penelitian digunakan untuk mengevaluasi tanggapan responden terhadap variabel yang diteliti, dengan melihat nilai minimum, nilai mak simum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tanggapan responden terhadap item-item pernyataan dalam angket dihitung untuk mengetahui nilai rentang aktual, rata-rata aktual, dan standar deviasi

**Tabel 2. Hasil Uji *Chi Square* Karakteristik Responden Terhadap Variasi Jawaban Variabel Perilaku Sexting pada Remaja di SMA Negeri X Jakarta Selatan**

Karakter istik	P-value <i>Chi Square</i> ( $\alpha=5%$ )	Hasil	Keterangan
Usia	0,696	<i>Pvalue</i> > 0,05	Tidak Ada Hubungan
Jenis Kelamin	0,367	<i>Pvalue</i> > 0,05	Tidak Ada Hubungan

Berdasarkan hasil uji *chi square*, diketahui *Pvalue*  $\alpha = 5%$  (*Asymp.Sig*) untuk setiap karakteristik responden lebih besar dari 0,05. Hasil uji tersebut membuktikan bahwa karakteristik responden tidak ada hubungan terhadap variasi jawaban dari variabel perilaku sexting pada remaja

**Tabel 3. Hasil Uji *Chi Square* Karakteristik Responden Terhadap Variasi Jawaban Variabel Pola Asuh Orangtua di SMA Negeri X Jakarta Selatan**

Karakteristik	P-value		Keterangan
	Chi Square ( $\alpha=5\%$ )	Hasil	
Usia	0,586	$Pvalue > 0,05$	Tidak Ada Hubungan
Jenis Kelamin	0,835	$Pvalue > 0,05$	Tidak Ada Hubungan

Berdasarkan hasil uji *chi square*, diketahui  $Pvalue \alpha = 5\%$  (*Asymp.Sig*) untuk setiap karakteristik responden lebih besar dari 0,05. Hasil uji tersebut membuktikan bahwa karakteristik responden tidak ada hubungan terhadap variasi jawaban dari variabel pola asuh orangtua.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Langsung Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku *Sexting* pada Remaja di SMA Negeri X Jakarta Selatan

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *sexting* pada remaja di SMA Negeri X Jakarta Selatan menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 7,31 %. Nilai *T-statistic* sebesar 5,562

### 2. Pengaruh Langsung Teman Sebaya terhadap Perilaku *Sexting* pada Remaja di SMA Negeri X Jakarta Selatan

Hasil uji terhadap koefisien parameter teman sebaya terhadap perilaku *sexting* pada remaja di SMA Negeri X Jakarta Selatan menunjukkan terdapat pengaruh langsung teman sebaya terhadap perilaku *sexting* di SMA Negeri X Jakarta Selatan sebesar 19,26 % Nilai *T-statistic* sebesar 6,980.

### 3. Pengaruh Langsung Konsep Diri terhadap Perilaku *Sexting* pada Remaja di SMA Negeri X Jakarta Selatan

Hasil uji terhadap koefisien parameter konsep diri terhadap perilaku *sexting* pada remaja di SMA Negeri X Jakarta Selatan menunjukkan terdapat pengaruh langsung

konsep diri terhadap perilaku *sexting* di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan sebesar 13,08 % Nilai *T-statistic* sebesar 17,046, penelitian ini menunjukkan bahwa dari 9 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 6 responden (66,7%) melakukan pijit endorphin namun terdapat 3 responden (33,3%) yang tidak melakukan pijit endorphin. Sedangkan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, terdapat 4 responden (13,3%) melakukan pijit endorphin namun terdapat 26 responden (86,7%) yang tidak melakukan pijit endorphin. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat Hubungan Pengetahuan dengan pelaksanaan pijit endorphin pada ibu pasca persalinan di BPM "J" Bengkulu dengan nilai  $p: 0.001$  ( $p\text{-Value} = 0.05$ ).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap perilaku *sexting* pada remaja di SMA Negeri X sebesar 7,31 %, nilai *T Statistic* 5,562 dan signifikan pada alpha 5%.
2. Terdapat pengaruh langsung teman sebaya terhadap terhadap perilaku *sexting* pada remaja di SMA Negeri X tahun 2017 sebesar 19,26 %, nilai *T Statistic* 6,980 dan signifikan pada alpha 5%.
3. Terdapat pengaruh langsung konsep diri terhadap perilaku *sexting* pada remaja di SMA Negeri X tahun 2017 sebesar 13,08 %, nilai *T Statistic* 17,04 dan signifikan pada alpha 5%.

## SARAN

Perlunya kepedulian dari orang tua dan guru disekolah untuk memberikan pendidikan seksual yang diperlukan oleh remaja dan memberikan pengertian dan pemahaman bahwa kesenangan atau ketagihan karena mengkonsumsi media yang berkonten

pornografi, pengaruh teman sebaya yang buruk dan komunikasi mengenai seksual yang kurang dengan orang tua dan guru serta konsep diri yang buruk akan menimbulkan keinginan atau dorongan pada diri remaja untuk melakukan *sexting* sehingga akan berdampak buruk bagi masa depan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amila & Diyah, 2018. *Sexting behaviors among young Hispanic women: Incidence and association with other high-risk sexual behaviors*. *Psychiatric Quarterly*, 82, 239-243. <https://doi.org/10.1007/s11126-010-9165-8>. Akses 13 Oktober 2017.
- Andrea, 2017. *Sexting, consent and young people's ethics: Beyond Megan's Story*. *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*. Vol. 26, No. 3. ISSN: 1030-4312
- Bahiyatun, 2017. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Brewin, Dorothy dkk.. 2014. *Behind Closed Doors: School Nurses and Sexual Education*. *The Journal of School Nursing*. Vol. 30 (1) 31-41. DOI: 10.1177/1059840513484363.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interprata Mandiri.
- Dake et al., 2020. *Consensual sexting among adolescents: Risk prevention through abstinence education or safer sexting*. *Cyberpsychology*. Volume 8 (1) 1-18. <http://dx.doi.org/10.5817/CP2014-1-9>  
Akses 13 Oktober 2017
- Döring, 2014. *Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember (UNEJ)
- Imron, Ali. 2012. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: AR. Ruzz Media.
- Kumalasari, Intan dan Iwan Andhyantoro. 2012. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kushner, Alexandra. 2013. *The Need For Sexting Law Reform: Appropriate Punishments For Teenage Behaviors*. Vol. 16, Iss. 3
- Kusmiran E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Lenhart, 2019. "Policing „Sexting“: Responsibilization, Respectability and Sexual Subjectivity in Child Protection/Crime Prevention Responses to Teenagers" *Digital Sexual Expression*. " *Theoretical Criminology*